

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program dokumenter televisi “*Behind the Stigma*” menggunakan gaya *expository*, yaitu dengan menggunakan narasi *expository* dengan gaya bertutur naratif, menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung melalui narasi *voice over* untuk menjelaskan apa yang penonton lihat di layar. Penerapan gaya ini diharapkan selain dapat meningkatkan informasi, dapat juga menjadi suatu bentuk yang menarik, dan dapat menyampaikan secara lengkap informasi yang disampaikan. Selain itu, dokumenter ini disampaikan melalui sudut pandang yang berbeda agar penonton bisa mengetahui hal-hal yang di luar sudut pandangnya.

Program dokumenter ini menyajikan informasi seputar kesehatan mental atau gangguan kejiwaan yang masih dianggap tabu oleh masyarakat sehingga timbulah stigma. Tanpa disadari masyarakat belum menyadari bahwa beberapa tahun sekarang penyakit yang sebenarnya perlu dikhawatirkan adalah gangguan jiwa. Banyak sekali ODGJ tidak mendapat penanganan yang tepat dikarenakan stigma negatif yang melekat pada ODGJ. Episode yang dibuat pada penciptaan program dokumenter televisi “*Behind the Stigma*”, yaitu episode “*Screaming in Silent*”. Pada episode “*Screaming in Silent*” menyajikan informasi tentang depresi melalui narasumber langsung yang memiliki depresi.

Program dokumenter “*Behind the Stigma*” menyajikan sudut pandang yang nyata terhadap gangguan jiwa, stigma negatif terhadap ODGJ, dan kesadaran dan empati masyarakat awam yang rendah. Program ini menjadi pembelajaran bagi masyarakat betapa pentingnya kesadaran tentang kesehatan jiwa dan buruknya stigma kepada ODGJ. Sehingga masyarakat mengambil informasi yang positif dan lebih meningkatkan kesadaran dan empati dari dokumenter yang telah disajikan.

B. Saran

Pengumpulan riset informasi yang akurat serta benar adanya adalah hal penting yang harus dilakukan saat akan merancang sebuah suguhan informasi dokumenter yang akan disampaikan. Dalam membuat program dokumenter harus menentukan gaya dokumenter dan cara pendekatan kepada narasumber agar memudahkan sutradara membuat program dokumenter. Memilih tema serta menyaring informasi yang akan dibuat agar sebuah program memiliki karakter sendiri, serta informasi agar dapat diterima oleh masyarakat.

Membuat rancangan dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi sebelum

Shooting sangat penting karena akan membuat proses produksi berjalan dengan baik tanpa adanya penambahan waktu serta pengeluaran biaya yang tidak diinginkan. Melihat referensi dari berbagai aspek akan membuka wawasan baru dalam menciptakan program dokumenter yang menarik.

Memunculkan sudut pandang baru dalam cerita akan membuat dokumenter menarik. Konflik dan pesan dapat dimunculkan melalui adegan dan narasi yang kuat dan tepat dapat menciptakan program dokumenter yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Dari buku:

Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta, FFTV-IKJ Press.

Badjuri, Adi. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Balitbang Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.

Boriril, Jo. (2000). *All About Depression*. London: The Mental Health Foundation.

Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Fakhiryani, D. V. (2019). *KESEHATAN MENTAL*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Halim, Syaiful. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.

Hawari, Dadang. (2001). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Kaplan H.I, Sadock B.J, Grebb J.A. (2010). *Sinopsis Psikiatri*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Keliat. B.A.dkk. (2012). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC.

Lubis, N. L., (2009). *Depresi dan tinjauan psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group.

Naratama (2013). *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi-Camera*. Jakarta: PT. Grasindo.

Tanzil,Candra.(2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter:Gampang-gampang Susah*. Jakarta Pusat.

Videbeck, Sheila L., (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Wuryaningsih, W. E.,dkk. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* Universitas Jember: UPT Percetakan & Penerbitan

Dari Jurnal:

Ahmedani, Brian K. (2011). Mental Health Stigma: Society, Individuals, and the Profession. *Journal of Social Work Values and Ethics*, Volume 8, Number 2, hal 1-16.

Byrne, P. (2000). Stigma of mental illness and ways of diminishing it. *Advances in*

Psychiatric Treatment, volume 6, Hal 65-72.

Castro & Farmer. (2005). Understanding and Addressing AIDS-Related Stigma : From Anthropological Theory. *American Journal of Public Health*, volume 95, Hal 51-59.

Lestari, W., & Wardhani, Y. F. (2014). Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat yang dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, volume 17, Hal 157–166.

Novian, Fahmi Dwi, Rokayah, Supriyadi. (2020). Beban Keluarga Berhubungan dengan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, volume 8 No 1, Hal 97 – 102.

Palupi, N.D, dkk. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, volume 7 No. 2, Hal 82-92.

Subandi & Utami, M. S. (1996). Pola perilaku mencari bantuan pada keluarga pasien gangguan jiwa. *Jurnal Psikologi*, volume 2, 1-10.

Dari Internet:

Kemertian Kesehatan RI, Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat (Na) <https://www.kemkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>

World Health Organization. (2017). Depression and other common mental disorders: Global health estimates. Geneva: World Health Organization. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO

Kemertian Kesehatan RI, Peran Keluarha Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat (Na) <https://www.kemkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>